

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI
DAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR BALITA USIA 24-59
BULAN DI POSYANDU DESA GUNUNG TAWANG KECAMATAN
SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran



Diajukan Oleh :

**Widya Maharani
J 500 060 015**

Kepada :

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa yang akan datang. Pembangunan manusia masa depan dimulai dengan pembinaan anak masa sekarang. Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas dimasa yang akan datang maka anak perlu dipersiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai kemampuannya Tanuwidjaya (2002).

Hubungan antara tumbuh kembang otak dan tingkat kecerdasan dan keadaan gizi anak pada usia awal kehidupannya, banyak menarik perhatian para ahli gizi dan kesehatan. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa penderita gizi buruk telah terjadi hambatan terhadap pertumbuhan otak, dan tingkat kecerdasan (Moehji, 2003).

Usia balita merupakan masa emas pertumbuhan anak. Yusuf (2008) menyebutkan pertumbuhan otak pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa. Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan individu lainnya, baik ketrampilan motorik, intelektual, emosional, sosial, moral maupun kepribadian. Unicef (2001) menyatakan perkembangan anak usia dini mengacu pada sebuah pendekatan komprehensif antara kebijakan-kebijakan dan program-program anak, serta orang tua dan pengasuhnya.

Allah SWT melalui firman-Nya dalam Al-Quran telah memerintahkan manusia untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik bagi tubuh. Seperti dalam QS. An Nahl : 114, yang artinya “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”. Betapa pentingnya makanan untuk kehidupan manusia, maka Allah SWT mengatur bahwa aktivitas makan selalu diikuti rasa nikmat dan puas, sehingga manusia sering lupa bahwa makan itu bertujuan untuk kelangsungan hidup dan bukan sebaliknya, hidup untuk makan (Tirtawinata, 2006). Gizi pada anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh

kembangnya bahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun, gizi memegang peranan penting (Soetjiningsih, suandi IKG, 2002).

Pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan status gizi anak balita. Pemberian makanan pengganti ASI terlambat, kuantitas serta kualitas makanan tambahan kurang, dan terjadi gangguan penyerapan zat gizi akibat infeksi di saluran cerna (Nuryati, 2008).

Unicef telah berkampanye, kesehatan hari ini ditentukan oleh situasi kesehatan saat masa kanak-kanak, dan takdir anak untuk masa depan ditentukan oleh bagaimana ibu memberikan makanan sekarang (Amarita, 2005 *cit* Langi, 2008).

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 17.508 pulau (Pemerintah RI, 2008). Indonesia masih merupakan negara berkembang (AMS, 2010). Di negara-negara berkembang, diperkirakan 50.600.000 anak usia kurang dari lima tahun kekurangan gizi (Best CM *et al*, 2007 *cit* Rahman, Mostofa, Nasirin, 2009). Lebih dari 10% balita di Indonesia mengalami kelaparan. Tidak cukup sampai disini, Indonesia juga menduduki peringkat ke lima setelah India, Nigeria, Pakistan, dan Bangladesh dalam angka kematian anak akibat kelaparan. Indonesia juga menduduki peringkat kelima dalam hal jumlah balita yang mengalami kekerdilan (tinggi badan kurang) setelah India, Cina, Nigeria, dan Pakistan (Unicef, 2009).

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 263 Km dan dari utara ke selatan 226 Km (tidak termasuk pulau Karimun Jawa). Secara administratif propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04% dari luas pulau Jawa (1,70% luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar (30,8%) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20%) bukan lahan sawah (Pemprof Jateng, 2006). Menurut Riskesdas 2007, status gizi balita Jawa Tengah menurut BB/U adalah 4%

memiliki status gizi buruk, 12% memiliki status gizi kurang, 80,4 persen memiliki status gizi baik dan 3,6% memiliki status gizi lebih (Persagi NTB, 2009).

Kabupaten Wonosobo terletak di provinsi Jawa Tengah, yang secara geografi terletak antara 7°11' dan 7°36' Lintang Selatan, 109°43' dan 110°4' Bujur Timur. Kabupaten ini berjarak 120 Km dari ibu kota propinsi Jawa Tengah dan 520 Km dari ibu kota Negara (Jakarta) dengan ketinggian berkisar antara 270 meter sampai dengan 2.250 meter diatas permukaan laut (Pemkab Wonosobo, 2010). Adapun status gizi balita di kabupaten Wonosobo menurut BB/U adalah balita dengan gizi buruk 2,05%, gizi kurang 14,81%, gizi baik 81,31%, dan gizi lebih 1,83% (Dinkes Jateng, 2006).

Kecamatan Selomerto merupakan salah satu kecamatan di Wonosobo. Kecamatan ini memiliki 89 unit Posyandu, 4 unit Puskesmas pembantu, 1 unit Puskesmas induk dan 1 unit Puskesmas Keliling (Pemkab Wonosobo, 2010).

Desa Gunung Tawang terletak di bagian selatan kabupaten Wonosobo. Tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat di desa ini bervariasi. Secara geografis desa ini terletak di daerah yang cukup subur untuk pertanian sehingga banyak penduduk mengandalkan ekonomi dari sektor ini. Tingkat pendidikan penduduknya pun bervariasi, namun mayoritas penduduk hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP dan SMA. Sarana dan prasarana sudah cukup baik dan akses transportasi sangat lancar sehingga desa ini terbuka dengan desa lain, kecamatan ataupun kabupaten. Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, desa ini memiliki 3 Posyandu yang populasinya cukup banyak. Menurut data Posyandu setempat, terdapat total balita yang tercatat adalah sebanyak 167 balita. 10 diantaranya (5,98%) menderita gizi kurang dan tak ada balita yang menderita gizi buruk. Namun, baik di Puskesmas ataupun di Posyandu desa Gunung Tawang tidak terdapat data mengenai pengetahuan gizi ibu maupun perkembangan balita.

Berdasarkan data dan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan perkembangan motorik kasar balita di Posyandu Desa Gunung Tawang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dibuat rumusan pertanyaan yaitu bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan perkembangan motorik kasar balita usia 24-59 bulan di Posyandu desa Gunung Tawang kecamatan Selomerto kabupaten Wonosobo ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan perkembangan motorik kasar balita usia 24-59 bulan.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi di Posyandu Desa Gunung Tawang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo
- b. Mengetahui perkembangan motorik kasar balita usia 24-59 bulan di Desa Posyandu Gunung Tawang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kedokteran, khususnya tentang tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan hubungannya dengan perkembangan motorik kasar balita usia 24-59 bulan.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi penulis, memperoleh pengalaman belajar dan mengetahui seberapa jauh hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan perkembangan motorik kasar balita usia 24-59 bulan pada wilayah penelitian.
- b. Bagi masyarakat diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk upaya peningkatan sumber daya manusia di masa yang akan datang dan perbaikan generasi penerus.